



## Implementasi Trigatra Bahasa dalam Upaya Optimalisasi Peran Duta Bahasa Jawa Barat

*\*Nabilah Amartya Intishar, Tri Indri Hardini, Dadang Sunendar*

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
\*Correspondence: E-mail: nabilahaiho@upi.edu

### ABSTRACT

The attitude of speakers towards language is one of the influences on language preservation and shifting. Language Ambassador is one of the platforms that has an important role in implementing *Trigatra Bahasa*. This study aims to (1) describe whether the West Java Language Ambassador is the right means to be a means of implementing the *Trigatra Bahasa*; (2) describe the form of implementation of the *Trigatra Bahasa* in the West Java Language Ambassador; and (3) describe the impact of the implementation of the *Trigatra Bahasa* in the West Java Language Ambassador. The findings of this research were obtained through a questionnaire distributed to the West Java Language Ambassador Finalists. The questionnaire contains open and closed questions related to optimizing the role of Language Ambassadors in the effort to implement the *Trigatra Bahasa*. This research used a mixed method convergent design type. This method collects quantitative and qualitative data simultaneously to be able to describe the collected data. In general, the results of this research shows that West Java Language Ambassadors have a positive assessment category towards optimizing their role in efforts to implement the *Trigatra Bahasa*. However, the regional language aspect still has a fairly negative assessment category. It shows that there is a need for further deepening of understanding in the aspect of regional language. Furthermore, the results of this research are implied for the development of language ambassador selection strategies and language preservation by the government.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 9 July 2023*

*First Revised 5 Aug 2023*

*Accepted 7 Sept 2023*

*Publication Date 01 Oct 2023*

**Keyword:**

*Trigatra Bahasa; language ambassador; language attitudes; language preservation; language shifting*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak bisa dipisahkan dari penuturnya, baik dalam keadaan berkembang maupun terpuruk dan hal ini sangat bergantung dari perilaku berbahasa dari penuturnya. Semakin baik seorang penutur memperlakukan bahasanya, maka kelestarian bahasa itu akan terjaga. Begitu pun sebaliknya, jika penutur memomorduakan bahasanya dan lebih memomorsatukan bahasa asing, maka dapat dipastikan bahasa asli penutur tersebut terancam dalam hal pengembangan dan perluasannya. Bahasa juga merupakan sebagai wadah komunikasi untuk saling berinteraksi antara sesama manusia, karena bahasa berhubungan erat dengan kehidupan. Setiap orang berkomunikasi, baik menggunakan bahasa secara verbal maupun nonverbal. Di negara Indonesia pun ada berbagai bahasa yang dipergunakan, terkhusus bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa nasional. (Pangaribuan, 2008)

Secara historis bahasa Indonesia muncul dan berkembang dari setiap suku besar yang ada di nusantara ini, sehingga titik poinnya ketika para pemuda dan pemudi berdatangan dari beragam pelosok Nusantara untuk berkumpul dan berikrar, "Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu, tanah Indonesia, Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.". Ikrar tersebut diucapkan dengan lantang pada tanggal 28 Oktober 1928 dan dikenal dengan sebagai Sumpah Pemuda. Dalam sumpah ini, unsur ketiga menegaskan bahwa Indonesia memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dikukuhkan pada tanggal 18 Agustus 1945 melalui Undang-Undang Dasar 1945 (Pangaribuan, 2008).

Perdebatan peran masing-masing bahasa masih berlangsung, terutama antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah di daerah perbatasan. Harus ada tindakan nyata untuk menghindari gesekan yang lebih tajam tentang posisi kedua bahasa. Hal ini menimbulkan persoalan kedaulatan bahasa dan menjadi konflik yang berkelanjutan. (Hardini dkk, 2022)

Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan saja, melainkan dapat berupa kemunduran dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri pelestarian bahasa sangatlah sulit. Hal itu dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dunia yang terus berkembang. Banyak konsep-konsep baru yang tercetus dari latar belakang bahasa yang berbeda. Hal itu juga memungkinkan penduduk dunia berlomba-lomba menguasai atau menggunakan bahasa asing atau bahasa asli dari konsep tersebut demi mengikuti peradaban iptek. Tidak hanya itu saja, berbagai alasan sosial dan politik menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya. (Santoni dkk, 2020)

Indonesia memiliki kondisi masyarakat berbangsa yang multibahasa/multilingual. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI pada tahun 2019, terdapat 718 bahasa daerah yang telah diidentifikasi dan divalidasi dari 2.515 daerah pengamatan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa mulai terancam kedudukannya di era digital ini. Bahasa asing dewasa ini sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan akses informasi yang dimiliki saat ini menjadi salah satu faktor berkembangnya secara pesat bahasa asing di Indonesia. Tren beragam produk asing yang masuk ke Indonesia juga menjadi faktor perkembangan bahasa asing di Indonesia.

Sebagai penerus bangsa yang memiliki budaya dan peninggalan-peninggalan bersejarah, maka sudah menjadi kewajiban warga negara untuk ikut serta dalam menjaga serta melestarikan milik bangsa. Bahasa merupakan salah satu alat pendukung untuk menyongsong pembangunan negara, khususnya kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pelestarian dan pengembangan bahasa melalui praktik Trigatra Bahasa merupakan satu

langkah konkret untuk mewujudkan segala aspek kebahasaan bagi negara, contohnya: menjalankan amanat UU Nomor 24 Tahun 2009 dan mengamalkan isi Sumpah Pemuda. Rumusan perencanaan (pembangunan) tiga wujud bahasa yang terangkai ini perlu dibaca dalam satu tarikan napas bagi kehidupan bernegara oleh bangsa Indonesia, demi kedudukan utama untuk bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah dan penguasaan bahasa asing. Kedudukan bahasa ini dinamakan Trigatra Bahasa dan slogan Trigatra Bahasa yang dicanangkan oleh Badan Bahasa Kemendikbud RI ini bertujuan untuk mendukung pembangunan nasional melalui kebahasaan, yaitu pentingnya pengelolaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, pluralisme dan multilingualisme. Rumusan Trigatra Bahasa adalah mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Bahasa daerah harus mampu membentuk generasi muda yang sadar akan kekayaan tradisi dan budayanya serta bahasa asing harus mampu menyiapkan generasi muda Indonesia untuk dapat bersaing di dunia internasional.

Melalui Trigatra Bahasa, bahasa daerah menjadi salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan. Selain itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Pemanfaatan teknologi dapat digunakan sebagai upaya dalam pelestarian bahasa daerah. Tantangan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara juga berasal dari bangsa Indonesia sendiri dengan melihat perilaku berbahasa sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan pejabat negara yang seolah-olah menganggap bahwa bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang tidak penting lagi, padahal bahasa Indonesia memiliki jasa yang besar pada masa-masa awal pembentukan negara ini (Mileh, 2019).

Dengan demikian perlu ada sebuah langkah yang kuat dari penutur bahasa terkait penguasaan bahasa asing tanpa harus mengesampingkan bahasa asli bangsa. Komitmen tentunya tidak hanya pada ranah tertentu saja, tetapi semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua komponen harus bersinergi untuk menempatkan bahasa aslinya di tempat yang paling utama. Jika diperlukan, regulasi terkait kebahasaan dilengkapi dengan suatu aturan yang sistematis, contohnya adalah adanya sanksi administratif terkait penggunaan bahasa di ruang publik.

Terkait bahasa Indonesia, saat ini, belum cukup kuat komitmen dari para penuturnya untuk menempatkan bahasa Indonesia pada tempat paling utama. Faktanya, perilaku berbahasa oleh penutur bahasa Indonesia cenderung negatif. (Anto dkk, 2019). Hal itu dibuktikan oleh beberapa fakta bahwa eksistensi bahasa Indonesia terancam oleh penggunaan bahasa asing, yang terlihat di beberapa instansi pemerintah, swasta, dan tempat-tempat umum yang menggunakan bahasa asing tanpa menyandingkan dengan bahasa Indonesia, apalagi bahasa daerah. Koentjaraningrat (Rizkiansyah & Rustono, 2017) membagi beberapa sifat negatif masyarakat Indonesia yang tercermin saat berbahasa, yaitu (1) meremehkan mutu, (2) mentalitas menerabas, (3) tuna harga diri, (4) menjauhi disiplin, (5) enggan bertanggung jawab, dan (6) suka latah atau ikut-ikutan. Pendapat di atas terjawab oleh fakta, saat ini masyarakat Indonesia cenderung lebih senang dan merasa lebih modern serta terpelajar jika menggunakan bahasa asing. Hal itulah yang memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional jika tidak disikapi dengan bijak akan memberi dampak buruk pada perkembangan bahasa Indonesia. Kepopuleran bahasa Inggris menjadikan bahasa Indonesia tergeser pada tingkat pemakaiannya (Anto dkk, 2019).

Dari beragam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia, bahkan sejak zaman setelah kemerdekaan hingga masa kini dengan beragam peristiwa global yang terjadi di luar sana, baik dalam bentuk persaingan maupun kerja sama, dapat dengan jelas disadari bahwa bahasa asing begitu penting bagi kehidupan manusia. Pentingnya bahasa asing ini bukan

hanya sebagai alat pemenuhan standar kompetensi, namun juga sebagai alat komunikasi yang dapat menjadi gerbang menuju dunia luar. Oleh karena itu, penguasaan bahasa asing kini menjadi kebutuhan dan salah satu syarat untuk meningkatkan pertumbuhan di masyarakat agar siap menghadapi tantangan global. (Nurkamila dkk, 2022)

Penggunaan bahasa Inggris di beberapa tempat umum telah menjadi budaya generasi milenial. Sikap kurang baik kalangan bawah dan menengah lebih kepada adanya bahasa daerah, sedangkan kalangan atas lebih kepada kurang rasa bangga berbahasa Indonesia dan predikat modern atau terpelajar. Oleh sebab itu, sangat diperlukan langkah-langkah agar bahasa Indonesia dapat menjadi kebanggaan dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, mengacu slogan Trigatra Bahasa ini perlu adanya gerakan masif untuk menyosialisasikan hal tersebut. Makna Trigatra Bahasa adalah kenyataan bahwa negara Indonesia mempunyai masyarakat yang multibahasa. Dengan demikian diperlukan aturan penggunaan ruang berbahasa yang mencakup berbahasa Indonesia, berbahasa daerah, dan berbahasa asing, agar masyarakat dapat terfasilitasi dan proporsinya tepat. (Anto dkk, 2019).

Sejak tahun 2006, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) menyelenggarakan kegiatan Pemilihan Duta Bahasa Tingkat Nasional. Pemilihan Duta Bahasa Tingkat Nasional secara umum bertujuan untuk meningkatkan peran generasi muda dalam memantapkan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sesuai dengan ranah penggunaan masing-masing guna memperkuat jati diri dan daya saing bangsa. Secara khusus, penyelenggaraan kegiatan ini bertujuan untuk (1) memilih duta bahasa tingkat nasional yang mampu melaksanakan tugas untuk memasyarakatkan kepedulian, kecintaan, dan kebanggaan pada bahasa dan sastra Indonesia dan daerah; (2) menyiapkan duta bahasa yang mampu mengupayakan penguatan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa dan sastra daerah, penguasaan bahasa asing strategis, serta peningkatan minat berkarya dan mengapresiasi sastra Indonesia dan daerah; serta (3) memperkuat jejaring kerja sama secara berkesinambungan antara duta bahasa dari seluruh Indonesia dalam berbagai kegiatan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022)

Duta bahasa merupakan barisan generasi muda yang cakap dan tangguh untuk mengawal dan memperkuat jati diri bangsa dengan modal kekuatan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Duta bahasa menjadi mitra strategis Badan Bahasa dalam upaya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Untuk mendukung upaya tersebut, duta bahasa dilibatkan dalam berbagai kegiatan Badan Bahasa, baik di pusat maupun di balai/kantor bahasa sebagai pelaksana, moderator, pewara, atau peserta kegiatan. Para duta bahasa yang sudah berkiprah di dunia profesional juga dilibatkan menjadi narasumber dan/atau juri dalam gelar wicara dan perlombaan yang diadakan oleh Badan Bahasa. Selain itu, duta bahasa aktif terlibat dalam pembuatan konten media sosial Badan Bahasa. Dalam hal pengembangan kompetensi, duta bahasa diberikan peluang untuk mengikuti bimbingan teknis peningkatan kompetensi kebahasaan dan kesastraan. Dalam hal penyelenggaraan kegiatan, duta bahasa diberikan peluang untuk melaksanakan Krida Duta Bahasa yang didanai oleh Badan Bahasa melalui program Abdi Bahasa (literasi), Niaga Bahasa (industri kreatif), dan Jaga Bahasa (pengutamaan bahasa negara, pemasyarakatan bahasa, dan layanan kebahasaan). Duta Bahasa juga aktif melaksanakan kegiatan secara mandiri dalam wadah ikatan duta bahasa yang ada di setiap provinsi dan bekerja sama dengan berbagai instansi, baik instansi pemerintah maupun swasta. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022)

Sebagai salah satu upaya dalam rangka menumbuhkan sikap kepedulian para pemuda untuk mencintai dan melestarikan bahasa Indonesia, bahasa daerah serta bahasa Asing di

Jawa Barat, Balai Bahasa Jabar setiap tahun menggelar pemilihan Duta Bahasa (Dubas) Jabar. Dengan diselenggarakannya Dubas Jabar diharapkan adanya peningkatan peran generasi muda dalam memantapkan fungsi bahasa negara, daerah, dan asing sesuai dengan ranah penggunaannya masing-masing guna memperkuat jati diri dan daya saing bangsa.

Pemilihan Duta Bahasa Jabar diselenggarakan untuk menciptakan generasi muda yang cinta bahasa Indonesia, sebagai jati diri dan ingin melestarikan bahasa daerah sebagai warisan budaya Indonesia.

Samsudin (2020) menyatakan bahwa Duta Bahasa harus menjadi agen perubahan dan ikon pelajar yang ingin melestarikan bahasa. Duta Bahasa diharapkan dapat memengaruhi lingkungan sekitarnya agar menggunakan bahasa secara tepat dan mulai melestarikannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penelitian ini yaitu: (1) Apakah ajang Duta Bahasa Jawa Barat menjadi sarana yang tepat untuk menjadi sarana implementasi Trigatra Bahasa?; (2) Bagaimana bentuk implementasi Trigatra Bahasa dalam ajang Duta Bahasa Jawa Barat?; (3) Bagaimana dampak dari implementasi Trigatra Bahasa dalam Ajang Duta Bahasa Jawa Barat?

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* tipe *convergent design*. Model ini mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan, menggabungkan datanya, membandingkan hasilnya, dan menjelaskan semua diskrepansi dalam hasilnya (Creswell, 2015). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan tertutup yang berkenaan dengan peran Duta Bahasa dalam mengimplementasikan Trigatra Bahasa. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang terkumpul setelah dianalisis berdasarkan rumusan permasalahan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan membagikan kuesioner melalui media sosial dengan target responden para finalis Duta Jawa Barat. Dalam tahap pembuatan instrumen, penulis membuat kuisoner yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Kuisoner ini disajikan dalam 3 klasifikasi pertanyaan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil kuisoner di antaranya; 1) pengetahuan bahasa, 2) kecenderungan bahasa dan 3) penilaian bahasa. Dalam setiap aspek memiliki pertanyaan yang berbeda menyesuaikan dengan klasifikasi yang ada. 1) Pengetahuan Bahasa, bagian ini berisi tentang informasi mengenai pengetahuan bahasa yang dikuasai oleh responden. Pengetahuan bahasa juga berhubungan dengan kesetiaan bahasa, pemahaman, keyakinan terhadap fungsi dan manfaat bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. 2) Kecenderungan bahasa, bagian ini berisi tentang pertanyaan seputar frekuensi penggunaan bahasa responden dalam kehidupan sehari-hari. Melalui frekuensi penggunaan bahasa juga dapat menunjukkan kesadaran responden akan norma bahasa. 3) Penilaian bahasa, bagian ini berisi tentang kebanggaan bahasa menurut responden dan juga faktor-faktor yang memengaruhi adanya kebanggaan bahasa. Kebanggaan bahasa juga merupakan salah satu faktor dari adanya sebuah pemertahanan atau pergeseran bahasa.

Rahmawati, dkk. (2022) dalam penelitiannya mengatakan, "pergeseran bahasa yang terjadi di kehidupan saat ini ialah dengan mencampurkan beberapa bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu bahasa yang pertahanannya sudah mulai lengah dan tergeserkan secara tidak langsung tanpa disadari. Jika bahasa tersebut sudah tergeserkan, maka suatu komunitas atau masyarakat pengguna bahasa asli tersebut, bertutur menggunakan bahasa baru yang saat ini dikenal oleh khalayak, yaitu bercakap dengan dua bahasa (Dwi bahasa)".

Hal tersebut bertalian dengan sikap bahasa. Melander (dalam Hardini dkk, 2018: 5) juga menyatakan perkembangan mengenai sikap bahasa terutama dalam masyarakat bilingual, dapat terlihat dari kesetiiaannya dalam menggunakan satu bahasa dan bagaimana prestise bahasa yang digunakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disampaikan dalam bentuk deskripsi ini adalah data hasil kuesioner campuran (terbuka dan tertutup). Dari hasil pengumpulan data didapati 40 responden, 17 laki-laki dan 23 perempuan. Berdasarkan kategori dalam ajang Duta Bahasa Jawa Barat sebanyak 5 (12.5%) responden dari kategori tingkat pelajar sedangkan untuk kategori tingkat umum sebanyak 35 (87.5%) responden. Responden terdiri atas finalis Ajang Duta Bahasa sejak tahun 2014 hingga tahun 2022 dengan rentang usia 18-25 tahun. Responden ini didapati melalui kuesioner dalam bentuk *Google Form* yang disebarakan melalui media sosial dari beberapa platform seperti *WhatsApp* dan *Instagram*. Dalam menyebarkan kuesioner ini, penulis mengirimkan pesan yang berisi ajakan untuk mengisi kuesioner kepada IKA DUBAS JABAR melalui *direct message* (DM) dan dipublikasikan dalam akun *Instagram @dubasjabar*. Selain itu, penulis juga menyebarkan kuesioner melalui grup-grup mahasiswa.

#### Aspek Bahasa Indonesia

**Tabel 1** Akumulasi Persentase Hasil Kuesioner Sikap Bahasa Duta Bahasa Jawa Barat terhadap Bahasa Indonesia

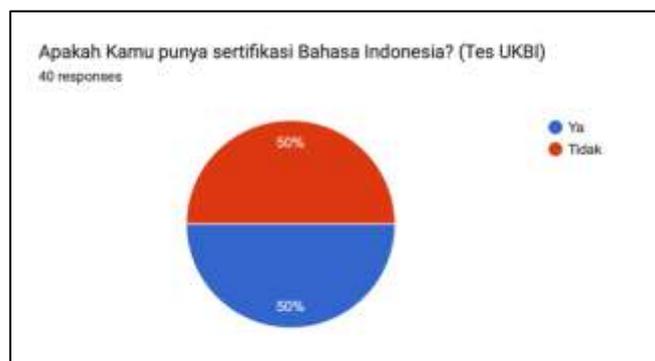
Sikap Bahasa	Respons (%)			
	SS	S	TS	STS
Pengetahuan Bahasa	86	24	0	0
Penilaian Bahasa	53,5	37	9,5	0
Kecenderungan Bahasa	58,5	33,5	8	0

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa Duta Bahasa Jawa Barat memiliki pengetahuan, penilaian dan kecenderungan yang positif terhadap bahasa Indonesia. Persentase yang tercantum pada tabel di atas merupakan akumulasi dari persentase tiap butir pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner.

Dalam pengetahuan responden terkait bahasa Indonesia, sebanyak 86% responden menunjukkan bahwa bahasa Indonesia penting untuk dikuasai oleh para responden. Hardini, dkk (2018) menyatakan bahwa bahasa Indonesia masih mendominasi, tetapi penggunaannya harus terus diperbaiki dari kesalahan struktur dalam penelitian terdahulunya. Selanjutnya dibuktikan dengan hasil kuisisioner sebanyak 50% responden berhasil mendapatkan sertifikat uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) dengan nilai di atas rata-rata.

Kemampuan berbahasa Indonesia seseorang dapat diketahui dengan adanya perangkat tes kemahiran berbahasa Indonesia. Selama ini, secara terstandar tes Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) telah dikembangkan oleh Badan Bahasa. Tes UKBI diberlakukan untuk penutur asing ataupun penutur jati bahasa Indonesia. (Kusmiatun, 2019)

Tes kemahiran berbahasa Indonesia merupakan tes eksternal yang tidak terikat oleh pembelajaran. Tes ini bukan merupakan tes pencapaian belajar, tetapi lebih pada tes kemampuan berbahasa (*proficiency test*). Tes semacam ini mempunyai tingkatan kesulitan yang disesuaikan berdasar kompetensi berbahasa yang dikuasai subjeknya (Djiwandono, 2008).



**Diagram 1** Persentase responden yang memiliki Sertifikat UKBI

Sebanyak 20 orang memiliki sertifikasi tes UKBI. 10 di antaranya melampirkan dan memiliki predikat paling rendah “Madya” dan paling tinggi “Istimewa” dengan lampiran sebagai berikut.

**Tabel 2** Lampiran hasil tes UKBI Finalis Dubas Jabar

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kategori	Predikat/ Peringkat
1.	FAD	P	Umum	Madya/IV
2.	AMB	P	Umum	Unggul/III
3.	FAT	P	Umum	Istimewa/I
4.	ASN	P	Umum	Unggul/III
5.	JAU	P	Umum	Unggul/III
6.	RRA	L	Umum	Istimewa/I
7.	GHN	P	Umum	Sangat Unggul/II
8.	NHA	P	Umum	Unggul/III
9.	BLQ	P	Umum	Sangat Unggul/II
10.	INT	P	Umum	Madya/IV

Sumber: Data Penelitian 2023

Temuan pada tabel 2 menunjukkan bahwa rerata skor dalam tes UKBI Duta Bahasa Jawa Barat adalah 638,6 atau setara dengan predikat “Unggul”. Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas dan sosial. Peserta juga tidak terkendala dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, baik keprofesian yang sederhana maupun kompleks. (Kemendikbud, 2022). Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya terkait kemahiran berbahasa Indonesia pada calon Duta Bahasa (dalam Samsudin, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa semua calon Duta Bahasa memiliki sertifikasi UKBI dengan rerata skor dalam tes UKBI adalah 627,52 atau setara dengan predikat “Unggul”.

Dari 15 butir pernyataan kuesioner yang disebar terkait dengan sikap bahasa Indonesia, butir pernyataan nomor 11, 14 dan 15 memperoleh respons yang paling positif dengan persentase pemilih sangat setuju yakni sebesar 82,5%, diikuti butir pernyataan nomor 8 dengan Persentase pemilih sangat setuju yakni sebesar 75% dan butir nomor 1 dengan persentase pemilih sangat setuju yakni sebesar 65%. Butir-butir pernyataan yang dimaksud secara berurutan adalah sebagai berikut.

*(Butir 11) Bahasa Indonesia mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia; (Butir 14) Bahasa Indonesia menjadi bukti kedaulatan negara Indonesia; (Butir 15) Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia.*

Terkait dengan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh responden menunjukkan pengetahuan positif atas pernyataan kuesioner nomor 11, 14 dan 15 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia harus dikuasai oleh warga negara Indonesia sebagai bukti kedaulatan dan mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia sesuai dengan yang tercantum pada UU Nomor 24 Tahun 2009, Bab VI, Pasal 65 bahwa “Warga Negara Indonesia berhak dan wajib memelihara, menjaga dan menggunakan Bendera Negara, Bahasa Indonesia, dan Lambang Negera serta Lagu Kebangsaan untuk kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negara sesuai dengan Undang-undang ini.”. Hal ini menunjukkan kesetiaan responden terhadap bahasa Indonesia seperti pemahaman, atau keyakinan terhadap fungsi dan manfaat bahasa. Dari ketiga butir pernyataan kuesioner yang dibahas sebelumnya, butir-butir tersebut merupakan penjabaran dari aspek pengetahuan bahasa Indonesia.

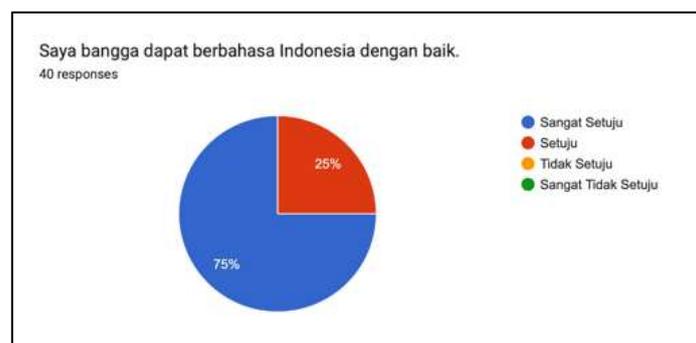
Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayatullah & Gunawan (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (81,84%) setia berbahasa Indonesia serta didukung juga oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha senantiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal.

Sedangkan dua butir selanjutnya, yaitu butir pernyataan nomor 8 dan nomor 1 merupakan penjabaran dari kecenderungan bahasa dan aspek penilaian bahasa dengan persentase sebagai berikut.



**Diagram 2** Persentase responden butir pernyataan nomor 8

Diagram di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi hal ini berkaitan dengan kecenderungan responden dalam berbahasa dan juga berhubungan dengan frekuensi responden dalam penggunaan bahasa yang menunjukkan kesadaran akan adanya norma bahasa.



**Diagram 3** Persentase responden butir pernyataan nomor 1

Terkait dengan temuan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menunjukkan rasa bangga ketika dapat berbahasa Indonesia dengan baik yang berkaitan dengan penilaian terhadap responden dalam berbahasa serta hal ini juga menunjukkan kebanggaan responden dalam berbahasa.

Kecenderungan berbahasa dan penilaian bahasa merupakan dua aspek yang berkaitan. Karena dengan adanya frekuensi positif terhadap bahasa yang muncul akan membuat penilaian terhadap bahasa juga menjadi positif. Temuan-temuan di atas relevan dengan Persentase perolehan nilai kuesioner sikap bahasa Indonesia yang sangat positif berdasarkan tiga aspek sikap bahasa, yakni penilaian bahasa sebesar 53,5% dan kecenderungan bahasa sebesar 58,5%.

Sementara itu, dua butir pernyataan kuesioner terkait sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia yang mendapat penilaian paling rendah dari 40 responden adalah butir pernyataan kuesioner nomor 3 dan nomor 6. Adapun dua butir kuesioner yang dimaksud secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

*(Butir 3) Saya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat menyapa orang asing daripada langsung menanggapi dengan bahasa asing.; (Butir 6) Bahasa Indonesia lebih bermartabat dibandingkan dengan bahasa daerah dan bahasa asing.*

Terkait temuan tersebut dapat dikatakan bahwa belum semua responden memiliki kebanggaan dan kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia meskipun berbicara dengan orang asing.

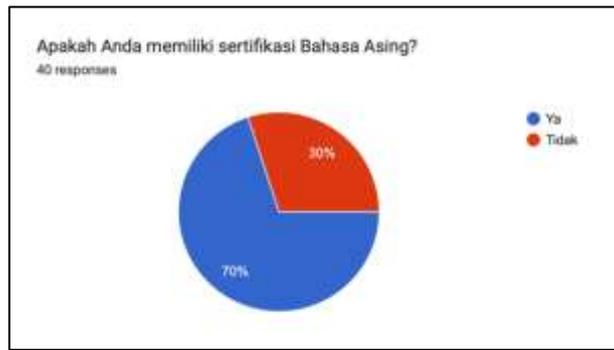
Dari kedua butir pernyataan kuesioner yang dibahas sebelumnya, butir pernyataan nomor 3 merupakan penjabaran dari aspek kecenderungan berbahasa yang berkaitan dengan kesadaran adanya norma bahasa, dan butir pernyataan nomor 6 merupakan penjabaran dari aspek penilaian bahasa yang berkaitan dengan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Hal ini relevan dengan perolehan persentase kuesioner sikap bahasa Indonesia para Finalis Dubas Jabar berdasarkan aspek penilaian bahasa yang meliputi sikap kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia yang memperoleh persentase sikap bahasa dengan kategori sangat positif paling rendah, yakni hanya sebesar 53,5%.

### Aspek Bahasa Asing

**Tabel 3** Akumulasi Persentase Hasil Kuesioner Sikap Bahasa Duta Bahasa Jawa Barat terhadap Bahasa Asing

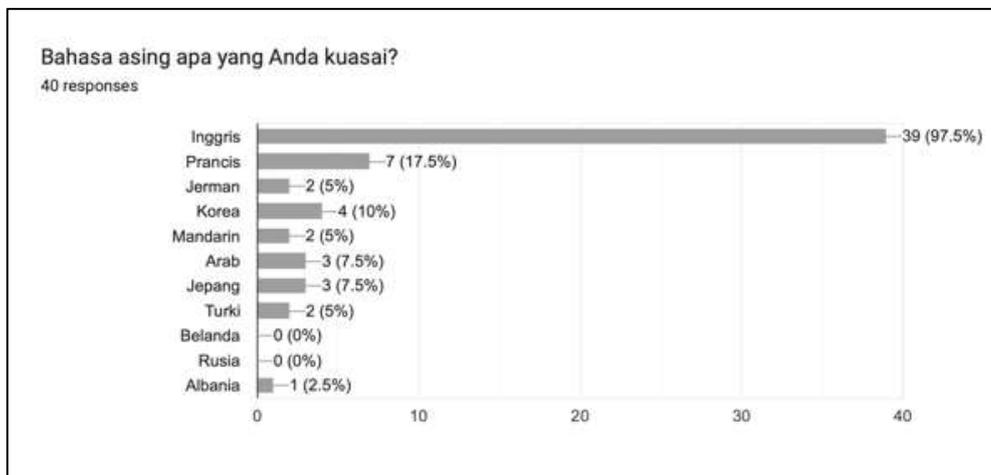
Sikap Bahasa	Respons (%)			
	SS	S	TS	STS
Pengetahuan Bahasa	56,4	28,6	10	5
Penilaian Bahasa	21,5	29	44	5,5
Kecenderungan Bahasa	16,5	32	48	3,5

Berdasarkan Persentase hasil pada Tabel 3 diketahui bahwa Duta Bahasa Jawa Barat memiliki pengetahuan bahasa asing yang cukup positif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang memiliki sertifikasi bahasa asing pada diagram berikut :



**Diagram 4** Persentase responden butir pertanyaan sertifikasi Bahasa Asing.

Sebanyak 28 orang dari 40 responden memiliki sertifikasi bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa Duta Bahasa Jawa Barat memiliki kompetensi dalam berbahasa asing. Penguasaan bahasa asing dalam ajang pemilihan Duta Bahasa merupakan kriteria umum sebagai syarat mendaftarkan diri sebagai Duta Bahasa. Bahasa asing yang dikuasai antara lain sebagai berikut.



**Diagram 5** Persentase bahasa asing yang dikuasai responden.

Hasil di atas menunjukkan bahwa Bahasa Inggris masih menjadi bahasa asing yang paling banyak dikuasai oleh Duta Bahasa Jawa Barat. Hal ini menjadi suatu hal yang wajar karena masuknya Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Bahasa Inggris juga menjadi mata pelajaran tetap yang selama bertahun-tahun masuk ke dalam mata pelajaran yang diujikan di Ujian Nasional sebagai syarat kelulusan di Indonesia. (Reswari, 2020)

Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa 62 dari 48 responden lebih memilih Bahasa Inggris sebagai peminatan karena dari dalam proses belajar bahasa Inggris sudah lebih dulu dikenal dalam pembelajaran pada tingkat pendidikan sebelumnya dan peluang karir di masa depan banyak responden yang menyebutkan bahwa penguasaan bahasa Inggris akan lebih memberikan mereka peluang karir yang lebih besar. (Reswari, 2020).

Sebanyak 77,5% atau 31 responden dari 40 responden menyepakati bahwa bahasa asing sangat penting untuk dikuasai. Seperti halnya pada diagram berikut.



**Diagram 6** Persentase responden butir pertanyaan nomor 17.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan lanjutan terkait pengetahuan bahasa asing dalam butir pernyataan nomor 23 yang memiliki Persentase dengan pilihan sangat setuju paling besar yakni 65%, disusul butir pernyataan nomor 19 dan 20 yang memiliki Persentase 60% dengan pilihan sangat setuju. Butir-butir pernyataan yang dimaksud secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

*(Butir 23) Penguasaan bahasa asing dapat menjadi penyokong bangsa untuk bersaing di dunia internasional; (Butir 19) Penguasaan bahasa asing dapat meningkatkan taraf hidup seseorang; (Butir 20) Bahasa asing dapat menjadi modal bagi seseorang untuk meraih masa depan yang lebih baik.*

Butir-butir pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan menguasai bahasa asing, peluang karier akan terbuka lebih besar serta dapat memperbaiki kualitas hidup para responden.

Penguasaan bahasa asing merupakan sebuah tuntutan yang tidak bisa ditunda lagi. Memiliki kemampuan *cultural understanding* dan *mutual communications* merupakan salah satu sumber kemampuan berkompetisi yang utamanya harus dimiliki oleh mahasiswa. Manfaat terbesar dari penguasaan bahasa asing dalam era globalisasi adalah terkait pada terbukanya kesempatan kerja serta peluang untuk studi lanjut ke luar negeri. (Maharani & Damayanti, 2011)

Berbeda dengan hasil sikap bahasa dalam aspek pengetahuan bahasa asing yang sangat positif, aspek penilaian bahasa asing yang menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa asing memiliki hasil yang cenderung negatif dengan akumulasi persentase sebanyak 44% responden tidak menyepakati memiliki kebanggaan terhadap bahasa asing.

Dari lima butir pernyataan kuesioner yang disebar terkait dengan penilaian terhadap bahasa Asing, butir pernyataan nomor 24 memperoleh respons yang paling negatif dengan persentase pemilih tidak setuju yakni sebesar 60%. Butir pernyataan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

*(Butir 24) Bahasa asing lebih bermartabat dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kebanggaan yang lebih besar terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Namun pada butir pernyataan nomor 27 para responden memiliki hasil yang cukup positif yakni sebanyak 47,5% memilih sangat setuju dan 50 memilih setuju. Butir pernyataan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

*(Butir 27) Saya bangga dapat berbahasa asing dengan baik.*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden masih memiliki rasa bangga ketika dapat berbahasa asing dengan baik. Sebagai Duta Bahasa, menguasai salah satu bahasa asing merupakan persyaratan umum yang harus dimiliki oleh tiap individunya.

Hasil kuesioner sikap bahasa pada aspek kecenderungan bahasa juga memiliki Persentase yang cukup negatif. Sebesar 48% dari responden tidak setuju terkait kecenderungan terhadap bahasa asing yang menunjukkan frekuensi penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan oleh hasil persentase terkait pernyataan yang disampaikan melalui kuesioner pada diagram berikut.



**Diagram 6** Persentase responden butir pernyataan nomor 29.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden tidak lebih sering menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Hal ini juga relevan dengan hasil persentase kuesioner penelitian terkait aspek bahasa Indonesia yang memiliki respons positif terkait kecenderungan berbahasa, terdapat dalam butir pernyataan nomor 1 yakni sebesar 66% memilih sangat setuju. Butir kuesioner yang dimaksud adalah sebagai berikut.

*(Butir 1) Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.*

Dapat dipahami bahwa responden cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari daripada bahasa asing. Dengan tingginya frekuensi penggunaan bahasa ini juga menunjukkan adanya norma bahasa Indonesia yang dijunjung untuk tetap menjaga kesadaran norma bahasa.

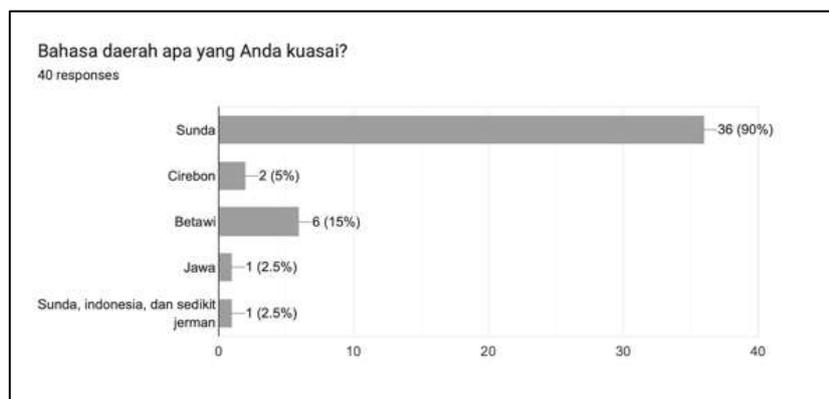
Temuan ini sesuai dengan penelitian Mansyur (2019) yang menyatakan bahwa sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa Indonesia yang berlaku. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia hendaknya selalu bangga memakai bahasa Indonesia yang merupakan lambang identitas dan kebanggaan nasional.

### Aspek Bahasa Daerah

**Tabel 4** Akumulasi Persentase Hasil Kuesioner Sikap Bahasa Duta Bahasa Jawa Barat terhadap Bahasa Daerah

Sikap Bahasa	Respons (%)			
	SS	S	TS	STS
Pengetahuan Bahasa	64,5	27,5	8	0
Penilaian Bahasa	23,5	35,5	40	1
Kecenderungan Bahasa	11,8	29,9	49,5	8,8

Berdasarkan hasil dari tabel 4, dapat dipahami bahwa sikap bahasa dari segi pengetahuan bahasa terhadap bahasa daerah memiliki respon yang positif yakni sebesar 64,5%. Hal ini menyatakan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup besar terhadap bahasa daerah. Hal ini juga dibuktikan dengan para responden yang menguasai bahasa daerah sesuai dengan diagram berikut.



**Diagram 7** Persentase bahasa daerah yang dikuasai responden.

Hasil di atas menunjukkan bahwa Duta Bahasa Jawa Barat menguasai bahasa daerah khususnya bahasa daerah yang merupakan bahasa pilihan dalam ajang Duta Bahasa Jawa Barat. Penguasaan salah satu bahasa daerah yang ada di Jawa Barat menjadi salah satu kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi finalis Duta Bahasa Jawa Barat.

Selanjutnya terkait penilaian bahasa terhadap bahasa daerah yang memiliki persentase paling tinggi yakni pada pilihan tidak setuju sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas respon terhadap penilaian bahasa yang berisi tentang kebanggaan bahasa cenderung negatif.

Hal ini harus menjadi perhatian lebih, dengan tingginya persentase yang cenderung negatif terhadap penilaian bahasa. Dapat diartikan bahwa rasa bangga responden terhadap bahasa daerah juga cukup negatif. Hal ini juga merupakan salah satu faktor dari adanya sebuah pergeseran bahasa. Ajang Duta Bahasa yang seharusnya menjadi salah satu cara pemerintah untuk dapat mempertahankan bahasa daerah masih belum maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sitinjak, dkk (2019) yang menyajikan data dalam kemampuan berbahasa peserta Duta Bahasa bahwa kemampuan berbahasa Indonesia dan bahasa daerah terbilang buruk dengan capaian nilai 20.

Dalam kuesioner yang disebar terdapat 2 butir pernyataan yang memiliki presentase pemilih paling banyak pada pilihan sangat setuju dan tidak setuju. Butir pernyataan tersebut secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

(Butir 41) Saya bangga dapat berbahasa daerah dengan baik.

Pada butir nomor 41 sebesar 67,5% responden (27 orang) sangat setuju atas pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki rasa bangga ketika dapat berbahasa daerah dengan baik. Namun hal ini tidak bisa dikatakan cukup untuk menjadi suatu penilaian yang positif terhadap penilaian bahasa daerah.

Pada butir nomor 39 sebesar 62,5% responden (25 orang) tidak setuju atas pernyataan tersebut. *Martabat* dalam KBBI berarti tingkat harkat kemanusiaan; harga diri. Secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yaitu *martabah* yang berarti kedudukan tinggi. Dapat dikatakan, bahwa responden tidak menempatkan bahasa daerah dalam kedudukan yang tinggi dibanding bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kebanggaan responden terhadap bahasa daerah yang harus dilestarikan. Pemertabatan bahasa, baik bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah harusnya menjadi suatu hal selaras yang dapat dilakukan secara beriringan. Karena tidak ada satu bahasa yang tidak penting atau tidak bermartabat di Indonesia.

Terkait kecenderungan bahasa, dalam hasil kuesioner memiliki persentase paling tinggi pada pilihan tidak setuju (49,5%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah oleh para responden cenderung negatif.

Seperti hasil pada beberapa butir kuesioner yang memiliki persentase lebih besar dalam pilihan tidak setuju. Butir-butir tersebut adalah sebagai berikut.

(Butir 44) "Saya lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Dalam butir nomor 44 sebesar 50% responden (20 orang) memilih tidak setuju dan sebesar 7,5% responden (3 orang) memilih sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa responden cenderung tidak lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan Duta Bahasa Jawa Barat masih minim. Dari frekuensi penggunaan bahasa ini, dapat menunjukkan kesadaran responden akan norma bahasa.

Dalam ranah penggunaan bahasa daerah, dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 kriteria, yakni penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga dan penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan kampus/sekolah. Kedua kriteria ini juga memiliki kriteria turunan, di antaranya adalah penggunaan bahasa daerah dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda.

**Tabel 5** Persentase hasil penggunaan bahasa daerah

Kriteria/ Lingkungan	Keluarga	Sekolah/ Kampus
Orang yang lebih tua	62,5%	40%
Teman sebaya	50%	57%
Orang yang lebih muda	60%	50%

Sumber: Data penelitian 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah oleh Duta Bahasa Jawa Barat lebih banyak digunakan dalam lingkungan keluarga daripada lingkungan sekolah/kampus. Hal ini harus menjadi perhatian bahwa penggunaan bahasa daerah yang merupakan salah satu cara dalam pelestarian bahasa daerah juga harus digencarkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam ranah Pendidikan formal atau di sekolah/kampus. Di dalam lingkungan sekolah penggunaan bahasa daerah dapat digunakan sebagai alat komunikasi pada hari-hari tertentu. Kegiatan tersebut bisa dilakukan sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah melalui ranah pendidikan. Para tenaga didik, guru dan kepala sekolah bisa mengondisikan peserta didik untuk wajib menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi pada hari tertentu. Kewajiban tersebut bertujuan untuk membiasakan para peserta didik untuk menggunakan bahasa daerahnya.

Hal kecil yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah salah satunya dengan cara penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam penggunaan kalimat sapaan menggunakan bahasa daerah. Namun hal ini sayangnya tidak berbanding lurus dengan hasil kuesioner yang disebar. Dalam butir pernyataan nomor 46 responden memilih pilihan tidak setuju yakni sebesar 70% (28 orang). Butir pernyataan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(Butir 46) "Saya lebih memilih menggunakan bahasa daerah saat menyapa orang asing walaupun tahu bahwa ia dapat berbahasa Indonesia". Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memilih untuk menggunakan bahasa daerah saat menyapa orang asing.

Bahasa Daerah sebagai kearifan lokal adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, jumlahnya yang tersebar banyak mencerminkan keberagaman budaya yang ada di tanah air Indonesia, meski tidak dapat dipungkiri banyak bahasa daerah yang mulai terancam keberadaannya, bahkan sudah ada bahasa daerah yang luput dan hilang karena tergerus pengaruh modernisasi. (Taufik, dkk. 2017)

Dalam hal ini, pemertahanan bahasa daerah melalui penggunaan bahasa daerah harus menjadi sorotan lebih baik oleh pemerintah ataupun para penutur bahasanya. Terlebih oleh para Duta Bahasa yang memiliki tanggung jawab untuk upaya dalam membantu melestarikan bahasa. Duta Bahasa juga turut berperan penting dalam upaya membina, melindungi, dan mengembangkan bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa daerah.

### **Implementasi Trigatra Bahasa dalam Duta Bahasa Jawa Barat**

Dalam bagian ini, penulis bertanya mengenai keseharian responden dalam penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa daerah pada kehidupan sehari-hari untuk mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan oleh para responden yang merupakan Finalis Duta Bahasa Jawa Barat.

Slogan yang digaungkan oleh Badan Bahasa Kemendikbud sejak diluncurkannya Undang-Undang No 24 tahun 2009, yaitu “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing” ini menjadi salah satu landasan diselenggarakannya kegiatan pemilihan Duta Bahasa di tiap daerah hingga tingkat nasional.

Dalam penelitiannya, Hardini, dkk (2022) menyatakan bahwa semua guru bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing hanya fokus pada pengajaran bahasa-bahasa yang diajarkan dan tidak memberikan ruang untuk memahami hubungan antara ketiga bahasa yang sedang dipelajari. Trigatra Bahasa merupakan potret kerukunan bangsa Indonesia yang telah terjaga selama lebih dari sembilan dekade. Hal tersebut hidup dalam keseharian masyarakat Indonesia dan menjadi kepentingan bersama yang tidak boleh diubah karena akan mengakibatkan terganggunya kerukunan bangsa dan kesepakatan bahasa yang tertuang dalam Sumpah Pemuda Indonesia (Hardini & Sunendar, 2022).

Makna Trigatra Bahasa adalah kenyataan bahwa masyarakat Indonesia memiliki multibahasa, sehingga perlu diatur penggunaan ruang bahasa yang meliputi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, sehingga masyarakat dapat difasilitasi, dan proporsinya benar (Anto dkk, 2019).

Trigatra Bahasa merupakan kesatuan yang saling berkaitan. Tiap unsurnya dapat menguatkan unsur lainnya. Oleh karena itu pemaknaan Trigatra Bahasa harus dapat dipahami secara utuh bagi para penuturnya.

Sebagai Duta Bahasa, sudah menjadi hal yang mendasar untuk para Finalis Duta Bahasa Jawa Barat memahami makna dari Trigatra Bahasa. Berdasarkan hasil kuesioner, para Finalis Duta Bahasa Jawa Barat sebesar 90% mengenal tentang konsep Trigatra Bahasa.

Sebagai contohnya, jawaban responden atas salah satu pertanyaan dalam kuesioner yang disebar adalah sebagai berikut.

Pertanyaan : *Menurut Anda apa yang dimaksud dengan Trigatra Bahasa?!*

Jawaban : *a. Trigatra artinya satu kesatuan yang saling melengkapi, artinya satu bahasa saja tidak cukup dalam membangun sistem bahasa dalam suatu negara. Bahasa daerah sebagai simbol dari kebutuhan bermasyarakat serta kedekatan dengan lingkungan sosial sederhana di keluarga dan wilayah-wilayah khusus. Sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sebagai media penyampaian informasi formal dan kerukunan berbangsa agar bisa saling terhubung satu sama lain di lingkup negara. Sedangkan bahasa asing adalah modal*

khusus jika seseorang ingin menjangkau dunia lebih luas, khususnya di luar negeri atau berkomunikasi dengan orang asing yang bertamu, itu penting untuk karir dan bisnis agar bisa lebih lancar. Ketiganya penting, untuk kebutuhan hidup sesuai dengan porsinya.

b. Trigatra Bahasa bagi saya adalah cara memaknai bahasa sebagai warga Indonesia. Bahwa sebagai warga negara Indonesia, negara yang majemuk kita harus sadar bahwa perjuangan lahirnya bahasa Indonesia adalah bagian dari sejarah persatuan dan berdirinya bangsa ini maka kita perlu mengutamakan. Bahwa sebagai bangsa yang majemuk, kita pula tidak boleh lupa terhadap identitas kita sebagai warga daerah maka penting jadinya untuk melestarikan bahasa daerah. Dan sebagai bangsa yang terus berkembang, kita perlu menguasai bahasa Internasional agar bisa bersaing dengan bangsa - bangsa lainnya.

c. Trigatra Bahasa merupakan upaya untuk menjadikan bahasa Indonesia tuan rumah di negaranya sendiri. Bukan sekadar gaungan slogan namun refleksi bagi masyarakat untuk tetap mengutamakan bahasa Indonesia tanpa meninggalkan bahasa daerah dan tanpa menyepelekan kemampuan berbahasa asing.

Jawaban di atas merupakan hasil dari pertanyaan terbuka yang terdapat dalam kuesioner, hal ini menunjukkan bahwa para finalis sudah dapat memaknai arti dari Trigatra Bahasa berdasarkan pendapatnya masing-masing. Jawaban-jawaban tersebut juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Maryanto (2023) dalam unggahan pada website Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud :*“Demi kedudukan utama bahasa Indonesia, bahasa daerah dilestarikan dan bahasa asing pun dikuasai. Seturut dengan amanat UU No. 24 Tahun 2009, Pemerintah boleh diminta untuk memfasilitasi penguasaan bahasa asing (Pasal 43) dan bahasa asing dikuasai guna menunjukkan keutamaan bahasa Indonesia di ruang publik”*.

Dalam prosesnya, untuk menjadi Finalis Duta Bahasa Jawa Barat juga memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi yang terdapat dalam gambar berikut.

**Gambar 1** Pamflet Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat 2023



Sumber : instagram @dubasjabar

Dalam gambar tersebut terdapat informasi bahwa salah satu kriteria untuk menjadi Duta Bahasa Jawa barat adalah “*menguasai bahasa Indonesia, salah satu bahasa daerah di Jawa Barat, dan minimal satu bahasa asing*”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Ajang pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat telah mengimplementasikan wujud Trigatra Bahasa dalam hal penguasaan 3 unsur bahasa yang ada dalam konsep Trigatra Bahasa.

Selanjutnya, dalam kolom Tanggal Penting juga terdapat kegiatan “Menulis Esai Tiga Bahasa” yang menunjukkan bahwa bentuk implementasi Trigatra Bahasa dalam ajang Duta Bahasa Jawa Barat tidak hanya melalui persyaratan saja, namun juga melalui tindakan akademis seperti membuat esai.

Dalam pelaksanaannya, menjadi Duta Bahasa dianggap merupakan sebagai salah satu wujud implementasi konkret dalam hal pengimplementasian Trigatra Bahasa yang disampaikan oleh responden.

*Menjadi Duta Bahasa:) karena misi dari Duta Bahasa itu sendiri adalah salah satunya Trigatra Bahasa, sehingga seluruh kegiatan maupun rangkaian seleksi dari pemilihan berdasarkan slogan tersebut. Beberapa kegiatan Duta Bahasa yang pernah dilakukan diantaranya ketika bulan bahasa, menyelenggarakan lomba menulis puisi, musikalisasi puisi, sosialisasi ke masyarakat tentang Trigatra Bahasa saat hari Sumpah Pemuda, dan berbagai webinar.*

Dari respons di atas terkait dengan aksi apa yang telah dilakukan oleh Duta Bahasa dalam menyebarluaskan pemahaman tentang Trigatra Bahasa, menunjukkan bahwa Duta Bahasa Jawa Barat menjadi salah satu wadah dalam pengimplementasian Trigatra Bahasa.

Tidak hanya dalam kegiatan pemilihan Duta Bahasa, pascakegiatan pemilihan ketika para peserta sudah resmi terpilih menjadi Duta Bahasa Jawa Barat. Para Duta Bahasa Jawa Barat juga melakukan kegiatan-kegiatan guna menyebarluaskan konsep Trigatra Bahasa. Hasil dari kuesioner dari butir pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

*Jawaban 1 : Sosialisasi ke masyarakat tentang Trigatra bahasa saat hari Sumpah Pemuda*

*Jawaban 2 : Menyelenggarakan Lomba menulis puisi, musikalisasi puisi*

*Jawaban 3 : Memperkenalkan Trigatra Bahasa di setiap kegiatan Duta Bahasa. Terbaru pada kegiatan Arkati (Mei, 2023) di Jakarta Selatan.*

*Jawaban 4 : Sosialisasi ke masyarakat tentang Trigatra bahasa saat hari Sumpah Pemuda*

*Jawaban 5 : Selalu mengenalkan slogan duta bahasa dan trigatra bahasa, mengadakan seminar bahasa daerah (FTBI) Festival Tunas Bahasa Indonesia, Revitalisasi Bahasa Daerah, dan memperingati bulan bahasa.*

Beberapa jawaban di atas menunjukkan bahwa para finalis Duta Bahasa Jawa Barat telah melakukan usaha-usahnya guna menggaungkan konsep Trigatra Bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. SIMPULAN**

Trigatra Bahasa merupakan upaya pemerintah dalam pemertahanan, penguasaan dan pelestarian bahasa, baik itu bahasa Indonesia, bahasa Daerah, maupun bahasa Asing. Dalam upayanya pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek, menyelenggarakan kegiatan Pemilihan Duta Bahasa Tingkat Nasional dan melalui Balai Bahasa di setiap Provinsi menyelenggarakan kegiatan Pemilihan Duta Bahasa

Tingkat Daerah, seperti Duta Bahasa Jawa Barat. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum finalis Duta Bahasa Jawa Barat telah menjalankan tugasnya untuk memasyarakatkan kepedulian, kecintaan, dan kebanggaan pada bahasa dan sastra Indonesia dan daerah; mengupayakan penguatan/pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa dan sastra daerah, penguasaan bahasa asing strategis, serta peningkatan minat berkarya dan mengapresiasi sastra Indonesia dan daerah. Duta Bahasa Jawa Barat juga menjadi sarana yang tepat untuk mengimplementasikan Trigatra Bahasa dengan adanya unsur-unsur Trigatra Bahasa yang dijalankan dalam proses pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat. Namun, dalam sikap bahasa khususnya pada penilaian dan kecenderungan terhadap bahasa daerah perlu mendapat pendalaman dan pemahaman yang lebih masif karena memiliki persentase penilaian cukup negatif. Hal ini dapat memengaruhi pergeseran bahasa daerah yang mulai terancam keberadaannya. Terkait hal tersebut alangkah baiknya pemerintah lebih menggencarkan program yang berkaitan dengan bahasa daerah dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang ada. Contohnya dengan memperbanyak iklan-iklan (dalam papan reklame) dibuat dalam bahasa Indonesia dengan yang mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat.

## 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari plagiarisme.

## 6. REFERENSI

- Anto, P., Hilaliyah, H., & Akbar, T. (2019). Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 17-24.
- Atikah, S. (2022). "Pemutakhiran Penskoran UKBI". <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/818/pemutakhiran-penskoran-ukbi>. (diakses Juli 28, 2023)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022). *Pemilihan Duta Bahasa Tingkat Nasional 2022*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3765/pemilihan-duta-bahasa-tingkat-nasional-tahun-2022> (Diakses pada Juli 2023)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023). *Membaca Trigatra Bangun Bahasa*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3955/membaca-trigatra-bangun-bahasa> (Diakses pada Agustus 2023)
- Damayanti, M., & Maharani, A. (2011). Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing pada Mahasiswa Universitas Paramadina dalam Era Globalisasi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24(3), 272-279.
- Djiwandono, M. S. (2008). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar*. Jakarta: PT. Indeks Catford, J. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*.
- Ghoni, D. A. (2022). Kedwibahasaan dan Diglosia dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di SMA Kota Bandung. *LOKABASA*, 13(2), 201-213.
- Mansyur, U. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Geram*, 7(2), 72-78.
- Hardini, T. I., & Sunendar, D. (2022, December). Trigatra Bahasa Model in Central-West Java Border Area. In *Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 581-585). Atlantis Press.
- Hardini, T. I., Widyastuti, T., & Awaliah, Y. R. (2018). Peran bahasa Indonesia, daerah, dan asing dalam strategi pemasaran kue artis di kota Bandung.

- Hidayatullah, A., & Gunawan, H. (2021). Sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia ragam Ilmiah. *Diglosia*, 5(1), 69-76.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Lembaran Negara RI Tahun 2009 Nomor 109, Tambahan Lembaran RI Nomor 5035. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Kusmiatun, A. (2019). Pentingnya Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Pemelajar BIPA Bertujuan Akademik. *Diksi*, 27(1), 8-13.
- Nurkamila, M., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Yulianeta, Y. (2022). Benarkah Media Sosial Menjadi Pendorong Motivasi Mahasiswa Belajar Bahasa Asing Di Kota Bandung?. *BAHASA DAN SASTRA*, 22(2).
- Mileh, I. N. (2019). GATRA DALAM BAHASA INDONESIA. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 67-74.
- Pangaribuan, Tagor. (2008). *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahmawati, K. D., Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Fasya, M. (2022). Xenoglosofilia: Ancaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 168-181
- Reswari, G. P. A., Pd, S., & Sc, M. (2020). Bahasa Jepang vs Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing dalam Persepsi Mahasiswa Indonesia. *KIRYOKU*, 4(2), 130-136.
- Rizkiansyah, R. A., & Rustono, R. (2017). Perilaku berbahasa pengembang perumahan, pengelola hotel, dan pengelola toko. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 25-33.
- Samsudin, D. (2020). Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Calon Duta Bahasa Pelajar Jabar 2019 Indonesian Language Proficiency of the Candidate of Language Ambassador for Student 2019 in West JavaDi. *Salingka*, 17(2), 127-144.
- Santoni, M. M., Chamidah, N. U. R. U. L., Prasvita, D. S., Prayoga, R. A., & Sukma, B. P. (2020). Penerjemahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Minang dari Optical Character Recognition dengan Menggunakan Algoritme Edit Distance Translating Indonesian into Minang Languages from Optical Character Recognition Using the Edit Distance Algorithm. *Jurnal Ilmu Komputer Agri-Informatika*, 7(2), 105-113.

